

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Asia Pasifik kawasan yang luas, letaknya berada di perairan pantai Asia Tenggara, Australasia, dan Asia Timur. Selama 20 tahun terakhir, kawasan Asia Pasifik ini terus mempertahankan laju pertumbuhan ekonomi yang tinggi melebihi dari kawasan-kawasan lain. Dengan itu, Asia Pasifik ini dikenal sebagai “pusat pertumbuhan” ekonomi global. Karena kemampuan ekonomi dan teknologi yang semakin meningkat dari negara-negara besar di kawasan ini yang secara aktif terus meningkatkan anggaran pertahanannya demi mempertahankan kelangsungan hidup terhadap ancaman musuh potensialnya.¹

Beberapa negara kawasan Asia Pasifik di antaranya: Australia, New Zealand, Brunei Darussalam, Singapura, Jepang, Republik Korea (Korea Selatan), Cina, India, Vietnam, Pakistan, Indonesia, Thailand dan masih banyak lagi.

Untuk memenuhi kepentingan sebuah negara pastinya ada kerja sama atau aliansi yang dilakukan oleh negara-negara di dunia, dalam Asia Pasifik ini terdapat banyaknya kerja sama yang tidak hanya satu sampai tiga negara atau lebih (multilateral) atau kerja sama antar dua negara saja (bilateral) dan salah satunya adalah kerja sama bilateral Indonesia bersama Korea Selatan. Korea Selatan merupakan negara dengan kekayaan pada keunggulan teknologinya, dan negara ini juga merupakan negara terbesar keempat di Asia yang sudah

¹ Aleksius Jemadu, *Teori-Teori Utama Dalam Studi Politik Global Dan Penerapannya*, 3rd ed. (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2017), 39.

mengembangkan kapabilitas pertahanannya dengan baik.² Saat Korea Selatan memenuhi kebutuhan militernya, meski Korea Selatan pernah bergantung pada negara besar seperti Amerika, namun sekitar tahun 1970-an Korea Selatan sudah berkecukupan untuk mengembangkan industri pertahanan secara mandiri dan dapat membuat beberapa senjata.³ Latar belakang yang dimiliki Korea Selatan inilah menjadikan Indonesia semakin memperkuat hubungan bilateralnya guna memenuhi sebuah kepentingan negara. Kedua negara ini berupaya menjalin kerja sama dalam berbagai bidang termasuk pada diplomatik sebagai negara yang berkekuatan menengah.

Indonesia merupakan negara yang memiliki banyak pulau, tidak hanya itu Indonesia juga berada di posisi geografis strategis yang menjadikannya unik. Letak Indonesia terdapat di antara dua samudera dan dua benua dengan dikelilingi perairan laut yang menjadi daya tariknya. Indonesia sendiri merupakan negara berdaulat dengan melihat kepentingan untuk membangun kekuatan pertahanan. Dengan adanya perkembangan lingkungan serta konteks dinamis dapat mempengaruhi sebuah penyelenggaraan pertahanan negara. Pada Indonesia sendiri memiliki sistem pertahanan negara bersifat semesta, dengan melibatkan seluruh masyarakat atau warga negara di penjuru negeri.⁴

² Dato Haji Syed Hussain Abdul Karim, "Section Two Korea (South) Seoul: Country and Armed Forces Profiles," *Asian Defence Journal: ASIAN DEFENCE YEARBOOK 2015* (2016): 64.

³ Richard A Bitzinger, "South Korea's Defense Industry at the Crossroad," *The Korean Journal of Defense Analysis* 7, no. 235 (1995).

⁴ Kementerian Pertahanan RI, *Buku Putih Pertahanan Indonesia 2014* (Jakarta: Kementerian Pertahanan RI, n.d.), 3, <https://www.kemhan.go.id/itjen/wp-content/uploads/migrasi/peraturan/BUKU%20PUTIH.pdf>.

Didasari dengan Pasal 1 ayat 1 dalam Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2002 tentang Pertahanan negara yang diselenggarakan untuk mempertahankan kedaulatan negara, keutuhan wilayah NKRI, dan keselamatan segenap bangsa dari ancaman dan gangguan terhadap keutuhan bangsa dan negara. Sistem pertahanan juga dibangun serta dikembangkan agar dapat mempertahankan dan menjaga kemerdekaan serta kedaulatan negara dan keutuhan wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia.⁵

Pada tahun 2006, terbentuknya Kemitraan Strategis antara kedua negara ini yang sampai sekarang masih terus berkembang. Dari peningkatan hubungan diplomatik inilah telah mengantarkan Indonesia dengan Korea Selatan dari *strategic partnership*, yang berdampak terhadap peningkatan hubungan militer dan pertahanan keduanya. Hal ini bisa membawakan dampak baik dari hasil kemitraan strategis yang dapat melebihi sebuah kerangka bilateral dan secara strategis bertemu sebagai kontribusi lebih lanjut untuk pemeliharaan stabilitas, perdamaian, dan kemakmuran di dunia.⁶ Atas kunjungan Presiden Korea Selatan Moon Jae In ke Indonesia November 2017 untuk menyepakati upaya peningkatan kemitraan strategis yang ditandatangani pada 2006, menjadi *special strategic partnership*.⁷

⁵ JDIH BPK RI, "UU no. 3 Tahun 2002 Tentang Pertahanan Negara," accessed Oktober 07, 2021, <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/44421/uu-no-3-tahun-2002>.

⁶ Yonhap, "Full Text of a Joint Statement of Leaders of S.korea, Indonesia," The Korea Herald, November 9, 2017, <http://www.koreaherald.com/view.php?ud=20171109001009>.

⁷Kementerian Luar Negeri Republik Indonesia, ed, "Hubungan Bilateral," Kedutaan Besar Republik Indonesia Di Seoul, Republik Korea, accessed September 17, 2021, https://kemlu.go.id/seoul/id/pages/hubungan_bilateral/558/etc-menu.

Dalam meningkatkan kapabilitas pertahanan negara, perlu diselenggarakan dengan melalui peningkatan kerja sama dalam bidang pertahanan bersama negara lain. Karena setiap negara memiliki kepentingan untuk meningkatkan sistem pertahanannya, maka kerja sama antarnegara di dunia merupakan hal yang perlu dilakukan, di mana dengan kerja sama suatu negara dapat memenuhi kebutuhan yang tidak dapat terpenuhi sebelumnya. Kenyataan ini dapat mempengaruhi dan mendorong Indonesia bekerja sama dengan berbagai kekuatan dari negara lain didasarkan pada sebuah kepentingan pertahanan negara yang dapat memajukan kemampuan pertahanan Indonesia di masa depan.

Pada pertemuan bilateral KTT di Jakarta di tahun 2017 dengan kedua pemimpin negara, yaitu Presiden Joko Widodo dan Presiden Moon Jae-In juga menegaskan kembali bahwa kerja sama di bidang industri pertahanan merupakan simbol rasa saling percaya, serta dengan keinginan yang pasti untuk meningkatkan kerja sama industri pertahanan, dengan penekanan lebih kuat dalam peningkatan kapasitas, pengembangan, penelitian dan memproduksi bersama.⁸

Dalam Pasal 43 Undang-undang No. 16 Tahun 2012 tentang Industri Pertahanan bahwa prioritas pengadaan alat utama sistem senjata harus berasal dari industri dalam negeri, namun jika industri dalam negeri belum dapat memenuhi kebutuhan tersebut, maka pengadaan dari luar negeri dimungkinkan sepanjang dalam memenuhi persyaratan (menyeimbangkan pertahanan dalam bentuk alih teknologi, imbal dagang, kandungan lokal, dan *offset* minimal 80% yang diperhitungkan dari pengadaan alutsista).⁹

⁸ Lee Hana. "Korea, Indonesia Establish Epecial Strategic Partnership." Korea.net, accessed April 21, 2021, <https://www.korea.net/NewsFocus/policies/view?articleId=151102>.

⁹ Kemhan RI. "Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2012". <https://www.kemhan.go.id/itjen/2013/01/02/undangundang-republik-indonesia-nomor-16-tahun-2012-tentang-industri-pertahanan.html>. Diakses pada 27 Februari 2021

Menurut data yang ditulis pada website resmi Kementerian Luar Negeri RI, ada beberapa alutsista dikirim yang sudah membantu melaksanakan kerja sama kedua negara ini, dituliskan bahwa:

Dengan kerja sama ini pengadaan alutsista yang terjalin dari industri pertahanan Korea Selatan guna memenuhi kebutuhan pasukan TNI, seperti Panser Tarantula untuk TNI AD, *Submarine Chang Bogo Class* untuk TNI AL, untuk TNI AU pesawat tempur T-5i *Golden Eagle* dan KT-1B. Dan sebagai bentuk kerja sama, pemerintah Korea Selatan juga membeli alutsista dari Indonesia berupa pesawat CN-235 yang digunakan oleh ROKAF (*Republic of Korea Air Force*) dan KCG (*Korean Coast Guard*).¹⁰

Hal itu terlihat bahwa Indonesia ingin menjaga hubungan baik dengan Korea Selatan, dalam tujuan untuk meningkatkan kemandirian negara pada industri pertahanan di Indonesia agar menghasilkan peningkatan kekuatan dan kapabilitas militer serta pertahanan di Indonesia. Hubungan ini telah berkembang di bidang pertahanan keamanan dalam beberapa tahun terakhir, yang berdasarkan bahwa industri pertahanan merupakan hal penting dari kemampuan sebuah pertahanan. Dapat dipungkiri bahwa Indonesia dengan Korea Selatan sudah banyak bekerja sama di bidang industri pertahanan ini untuk melaksanakan industri pertahanan Indonesia semakin maju dan berkembang serta mandiri.

Melalui perjanjian yang ditandatangani pada 12 Oktober 2013, pemerintah Indonesia bersama pemerintah Korea Selatan sepakat untuk melakukan kerja sama dalam bidang pertahanan.¹¹ Dalam kerja sama yang dijalani oleh Indonesia

¹⁰ Kementerian Luar Negeri Republik Indonesia, ed, "Hubungan Bilateral," Kedutaan Besar Republik Indonesia Di Seoul, Republik Korea, accessed September 17, 2021, https://kemlu.go.id/seoul/id/pages/hubungan_bilateral/558/etc-menu.

¹¹ Marina Ika Sari, "Mendorong Proses Renegosiasi Antara Indonesia-Korea Selatan Untuk Kelanjutan Proyek Kerja Sama Pesawat Tempur Kfx/ifx," *THC Insight*, no. 29

dengan Korea Selatan ini, pastinya ada hal yang ingin dikembangkan lagi selain dalam kerja sama pertahanan ini. Kendati demikian, adanya kerja sama bilateral serta perjanjian kemitraan strategis khusus (*special strategic partnership*), Indonesia dengan Korea Selatan masih berkomitmen untuk meningkatkan kerja sama dari berbagai bidang khususnya dalam bidang pertahanan.

Kerja sama dalam pengembangan proyek pesawat tempur *Korean Fighter Xperiment/Indonesia Fighter Xperiment* atau KFX/IFX ini telah dimulai sejak 2010 lalu dimana Indonesia mendapatkan tawaran pemerintah Korea Selatan dalam mengembangkan pembuatan pesawat tempur yang memiliki spesifikasi antara generasi 4 dan 5, dengan melakukan *mass production* yang ditargetkan tahun 2026 selesai. Sayangnya, pengembangan pesawat ini sempat terjadinya sebuah tarik ulur antara Indonesia dan Korea Selatan sebab adanya kendala/masalah *transfer of technology* atau adanya masalah lisensi teknologi, spesifikasi, serta pembiayaan.

Walaupun munculnya kendala, pada triwulan kedua yaitu April 2021 pemerintah Korea Selatan sudah berhasil merilis *first prototype* KFX/IFX.¹² Dalam proyek ini bahwa target produksi sebanyak 168 unit pesawat tempur, dengan pembagiannya di mana Indonesia akan mendapatkan 48 unit dan sisanya 120 unit untuk Korea Selatan. Dalam memproduksi pesawat tempur ini, terdiri dari tiga tahap. Pertama, tahap konsep atau ekspansi teknologi, kedua pengembangan *prototype*, lalu yang ketiga proses produksi yang diperkirakan

(2021), <https://www.habibiecenter.or.id/img/publication/7fd6dd1c5369b50300fab83c9e835e26.pdf>.

¹²Ibid

total biaya produksi pesawat tempur KFX/IFX ini memakan lebih dari \$7 miliar. Dengan melalui kesepakatan pembagian pembiayaan, di mana Korea Selatan yang menanggung 60%, KAI (*Korea Aerospace Industries*) 20%,¹³ dan pemerintah Indonesia menanggung 20%. Dari sisi Korea Selatan, bahwa Indonesia merupakan negara satu-satunya yang digandeng oleh mereka dalam proyek *military* (pengembangan proyek alutsista) terbesar di Korea Selatan.¹⁴

Pada kesempatan kerja sama ini juga, Indonesia dapat memotivasi peningkatan kapabilitas pertahanan Indonesia, dan memajukan kemampuan *military defence* dalam menghadapi segala ancaman, yang mana ini terjadi akan dapat mempengaruhi sebuah kedaulatan negara. Namun, tertulis sebelumnya bahwa proyek ini sempat terhenti karena adanya kendala dari masing-masing negara. Kembali lagi dari beberapa hal yang terlihat saat menjalankan kerja sama dengan Korea Selatan ini dimana Indonesia dapat meningkatkan kekuatan militer serta pertahanan di Indonesia, meningkatkan kemandirian industri pertahanan, dan hubungan bilateral Indonesia dengan Korea Selatan semakin baik.

Hubungan Indonesia dengan Korea Selatan memang terkesan cukup kompleks meskipun dapat dilihat jika hubungan keduanya memang terlihat baik meskipun belum ada kerja sama proyek pesawat ini. Namun, dalam hal ini terlihat jika kerja sama diantara kedua negara itu tidak hanya sekedar kerja sama sebab

¹³ Syaiful Hakim, "Prabowo Hadiri Peluncuran Pesawat Tempur Kfx/ifx di Korsel," *Antara News*, accessed September 22, 2021, <https://www.antaraneews.com/berita/2091330/prabowo-hadiri-peluncuran-pesawat-tempur-kfx-ifx-di-korsel>.

¹⁴ CNN Indonesia, ed., "Pakar Soal Jet Kfx/ifx Ri-Korsel di Antara Pusaran As-china," *CNN Indonesia*, accessed September 22, 2021, <https://www.cnnindonesia.com/internasional/20210621135211-113-657255/pakar-soal-jet-kf-x-if-x-ri-korsel-di-antara-pusaran-as-china>.

adanya kedua negara tersebut tentunya memiliki kepentingan tersendiri dalam mewujudkan proyek ini. Seperti halnya Indonesia, yang ingin meningkatkan kemandiriannya pada sektor industri pertahanan, meningkatkan *military power* serta pertahanannya, dan tidak lupa untuk menjaga hubungannya dengan Korea Selatan. Hal ini bahwa Indonesia telah memutuskan untuk bekerja sama dalam proyek yang mana penawaran Korea Selatan untuk Indonesia tersebut dapat menguntungkan negara serta keinginan pada *Transfer of Technology*.

1.2. Rumusan Masalah

Kemungkinan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini seperti kendala yang dialami Indonesia saat terhentinya proyek pesawat tempur ini, melihat keberlanjutan kepentingan Indonesia dalam meningkatkan kekuatan militer dan industri pertahanan. Dimana dalam bentuk kerja sama pastinya ada tantangan yang dialami oleh kedua pihak, dengan menganalisa kerja sama Indonesia – Korea Selatan di bidang pertahanan ini ada ruang lingkup yang dibatasi pada masalah terkait dengan proyek ekspansi pesawat tempur KFX/IFX. Melihat dari penjelasan tersebut, maka penulis memutuskan untuk menggunakan rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Apa kepentingan Indonesia dalam menjalankan kerja sama dalam proyek pesawat tempur KFX/IFX?
2. Faktor apa saja yang membuat tertundanya pembuatan pesawat tempur KFX/IFX?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang ditulis sebelumnya, maka tujuan penelitian ini untuk mengetahui kepentingan Indonesia dalam kerja sama dengan Korea Selatan di bidang pertahanan negara yang sampai saat ini masih terjalin, mengingat peningkatan hubungan kedua negara ini semakin dekat. Mengetahui penyebab adanya penundaan pada proyek pesawat tempur KFX/IFX.

1.4. Kegunaan Penelitian

Manfaat penelitian ini tidak jauh dari penggambaran teori-teori yang sudah dipelajari saat kuliah karena langsung menelaah kasus yang sedang terjadi. Karena, penulis akan melihat dan mengkaji beberapa kaitan kerja sama ini dengan perspektif Neorealisme. Dengan hal ini, dapat membantu penulis dan pembaca memahami kajian teori Hubungan Internasional dari hasil penelitian. Dengan penelitian ini juga akan memudahkan dalam memahami konsentrasi diplomasi pertahanan negara atas kerja sama RI dengan ROK (*Republic of Korea*) di bidang pertahanan. Dan dapat memudahkan pembaca untuk mencari informasi terkait kepentingan Indonesia pada proyek pesawat tempur IFX/IFX.

1.5. Sistematika Penulisan

Sistem penulisan penelitian ini terbagi menjadi lima bagian, di antaranya:

BAB I: Pada bab ini, penulis menguraikan latar belakang topik yang dipilih, menentukan pertanyaan dari rumusan masalah, dan menjelaskan tujuan serta kegunaan penelitian ini.

BAB II: Dalam bab ini, penulis merangkai sebuah kerangka berfikir untuk digunakan dalam penelitian. Ada dua bagian dalam bab ini, yang pertama menulis tentang tinjauan pustaka yang mana pada bagian ini penulis menjelaskan beberapa kajian dari sumber penelitian yang terkait. Yang kedua, penulis menuliskan teori-teori dan konsep yang akan digunakan untuk menanggapi dari apa yang ditulis dalam rumusan masalah dari penelitian.

BAB III: Pembahasan bab ini merupakan bagian dimana penulis akan menjelaskan beberapa metode yang akan digunakan dalam menyelesaikan penelitian. Seperti pendekatan penelitian kualitatif, dengan metode penelitian historis, naratif, analisis, dan menggunakan teknik pengumpulan data primer dan sekunder.

BAB IV: Dalam bab ini penulis menjelaskan bentuk kerja sama yang dilaksanakan oleh Indonesia dengan Korea Selatan dari tahun 2009 hingga 2021. Menguraikan hasil proyek dari salah satu bentuk kerja sama antar kedua negara tersebut seperti kerja sama industri pertahanan pada proyek pesawat Tempur KFX/IFX.

BAB V: Pada bagian ini penulis akan menyimpulkan hasil dari penelitian yang telah dilakukan dengan kata lain penulis akan menulis kesimpulan. Tak hanya itu,

penulis juga memberikan saran serta pendapat terkait kerja sama yang dilaksanakan Indonesia dan Korea Selatan dalam bidang pertahanan.

